

'NYAMA' (**Kinship**)

Karya Film Dokumenter

link NYAMA (KINSHIP) Official Trailer : <https://youtu.be/-DIWtazzmz4>



Oleh:

I Komang Arba Wirawan
NIP. 197012312003121003

JURUSAN TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2017

Pendahuluan

Masyarakat Islam Pegayaman di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali turut pula menggunakan unsur-unsur budaya Bali dalam kehidupan kesehariannya. Selain bahasa, mereka juga menerapkan unsur-unsur budaya lain seperti sistem kekerabatan, peralatan ritual orang Hindu, bahkan dalam hal ritual keagamaan juga mengadopsi unsur budaya Bali. Meski demikian, corak budaya yang ditampilkan masyarakat Pegayaman terbingkai dalam ajaran agama Islam.

Desa Pegayaman merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Keberadaan Desa Pegayaman berkaitan erat kaitannya dengan keberadaan Kerajaan Panji Sakti Singaraja (1639). Posisi desa di wilayah perbukitan sebelah timur berbatasan dengan Desa Silanjana. Bagian barat berbatasan dengan Desa Gitgit. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pegadungan dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Pancasari.

Masyarakat Pegayaman yang berasal dari kerajaan Mataram pengawal raja Panji Sakti pasukan gajah yang ditempatkan di hutan gatep (gayaman bahasa jawa) sebagai benteng pertahanan dari serangan kerajaan Mengwi saat itu. Sampai saat ini wilayah dinamai Pegayaman. Hubungan masyarakat Pegayaman dengan masyarakat Bali berjalan dengan harmonis. Masyarakat Pegayaman sering tenaganya dibutuhkan sebagai pemetik bunga cengkeh yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Masyarakat Bali banyak sebagai pedagang berjualan kain kepada masyarakat Pegayaman.

Hubungan ini dipererat dengan penggunaan bahasa Bali *Madya* (Bahasa Bali tidak kasar dan tidak halus) sebagai komunikasi sehari-hari dengan logat Buleleng yang kental. Hal ini diperkuat dengan penggunaan nama-nama Bali Wayan, Made, Nengah Ketut. Namun ketika memiliki anak lebih dari empat nama anak tersebut tetap Ketut, bukan Wayan Balik seperti nama di Bali.

Pluralitas yang terbentuk di Bali dalam hal kesukubangsaan turut memengaruhi pluralitas dalam bidang agama seni dan budaya di Bali. Setiap etnis pendatang yang mendiami pulau seluas 5808,8 Km persegi ini membawa corak seni dan budayanya tersendiri. Keragaman seni dan budaya dari para pendatang ini akhirnya memberikan warna tersendiri dalam kerangka kemajemukan kebudayaan di Bali. Paling esensial dibawa oleh kaum pendatang adalah di bidang seni, budaya dan agama. Orang Jawa dan Bugis yang beragama Islam, orang China yang beragama Budha.

Sebagai kelompok pendatang, mereka dihadapkan pada kebudayaan dominan yaitu budaya

Bali yang pada prinsipnya memiliki perbedaan corak terutama dalam bidang seni budaya dan agama. Kebudayaan Islam yang dibawa oleh kelompok etnis Jawa maupun Bugis secara kontinyu berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat lokal Bali. Interaksi yang berlangsung dalam kurun waktu cukup panjang ini menyebabkan terjadinya percampuran budaya antar kedua kelompok masyarakat. Kampung Muslim di Desa Pedungan Denpasar Selatan, Gelgel di Klungkung dan Kampung Muslim di Karangasem misalnya. Karena intensitas interaksi dengan masyarakat Bali menyebabkan terjadinya proses penyerapan unsur budaya Bali. Bahasa misalnya, mereka secara fasih menggunakan Bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari.

Untuk itu penulis melaksanakan penelitian dan penciptaan selama tiga tahun. Tahun pertama, untuk penelitian secara mendalam seni dan budaya Desa Pegayaman. Akulturasi Hindu dan Islam. Pegayaman adalah desa yang subur di perbukitan yang masyarakatnya sangat taat beragama Islam. Hubungan kerjasama antara masyarakat Muslim di Pegayaman dan masyarakat Hindu di sekitarnya telah terjalin sejak abad ke-16 Masehi. Masyarakat Muslim di daerah tersebut menyerap banyak budaya Bali, contohnya dalam penggunaan bahasa Bali sehari-hari (*logat Buleleng*). Dalam sistem pengaturan desa, Pegayaman menerapkan sistem *banjar* dengan membagi desa menjadi lima *banjar*, yaitu *Dauh Margi* (Barat Jalan), *Dangin Margi* (Timur Jalan), *Kubu Lebah*, *Kubu*, dan *Amertasari*. Pertaniannya pun di daerah Pegayaman mengandalkan sistem pengairan tradisional Bali (*subak*) yang bersumber dari satu bendungan bersama, yaitu Bendungan *Yeh Buus*. Akulturasi seni dan budaya Hindu dan Islam di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali telah berkembang sejak abad ke-16. Penduduk Desa di Pegayaman berasal dari Makasar-Jawa dan Bugis-Makasar yang datang pada masa *Ki Barak Panji Sakti*. Akulturasi seni dan budaya yang terjadi tidak sebatas mengadopsi nama-nama orang Bali, seperti: *Wayan Muhammad*, *Made Hanif*, *Komang Ibrahim* dll. Tetapi akulturasi juga terjadi pada seni budaya Bali, antara agama Hindu, dan agama Islam. Kekayaan seni dan budaya Bali membawa perkembangan seni dan budaya masyarakat Pegayaman. Berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan mengalami sentuhan seni tradisional Bali.

Keanekaragaman dan akulturasi seni budaya Bali, agama Hindu, dan agama Islam terlihat di desa ini pada beberapa hal, contohnya *seni burde* (*burdah*) dan *sokok base* (*daun sirih*). Seni *burde* adalah perpaduan lantunan *sholawat*, seni tabuh dan gerak tari Pegayaman. Seni tabuh dan tari ini terdapat nada, lagu, dan tariannya mirip dengan seni tradisional Bali. Sementara *sokok base* adalah rangkaian daun sirih, kembang, buah, dan telur, pada batang pisang yang mirip

dengan *pajegan*, sarana upacara di pura bagi masyarakat Hindu. Maka menarik diteliti keprihatinan terhadap karya seni dan budaya masyarakat Desa Pegayaman yang mulai ditinggalkan. Generasi muda desa tidak lagi mau mewarisi seni yang bernuansa agama dan sarat dengan makna akulturasi Hindu dan Islam.

Sinopsis

'NYAMA' atau 'BERSAUDARA' menunjukkan sekilas tentang Desa Pegayaman yang unik, Buleleng, Bali. Film dokumenter ini menggambarkan perjuangan masyarakat untuk melestarikan akulturasi tradisi Islam dan Hindu dalam budaya Bali. Seni, budaya, dan pertunjukan yang saling terkait dengan kehidupan sehari-hari di desa menunjukkan bagaimana kesetaraan dan harmoni terjalin dalam tradisi kekerabatan

Kinship - a Film by Arba Wirawan - Kiship/Nyama/Bersaudara shows a glimpse of unique tradition in Pegayaman Village, Buleleng, Bali. This documentary portrays Pegayaman community's struggles to preserve Islam and Hindu acculturation in Balinese culture. Intertwined arts, cultural objects and performances, as well as the village daily life show equality and harmony in a kinship tradition.

Ide Penciptaan

Penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan keseharian masyarakat Pegayaman membuat mereka lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang Bali. Keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas di Bali membuat mereka harus berinteraksi dengan orang Bali. Komunikasi di pasar misalnya. Mengingat di Pegayaman tidak ada pasar, mengharuskan mereka membeli segala kebutuhan hidupnya di pasar desa lain terutama Pasar Daerah Buleleng. Dengan menggunakan Bahasa Bali, komunikasi bisa terjalin dengan baik dalam transaksi jual beli. Dalam hal pertanian dan perkebunan juga berdampak positif. Kebanyakan para tengkulak berasal dari orang Bali. Dengan menggunakan Bahasa Bali seolah tidak ada jarak antara orang Islam dengan orang Bali (Hindu). Transaksipun semakin mudah tanpa ada hambatan dan kecurigaan satu sama lain. Selain itu, dampak positif penyerapan budaya Bali oleh masyarakat Pegayaman juga dirasakan dalam bidang pekerjaan di dunia pariwisata. Salah seorang warga yang berprofesi sebagai *tour guide* atau supir pariwisata mengaku merasa diuntungkan dengan kondisi budaya Pegayaman saat ini. Karena lahir dan besar di Bali sedikit tidak dia memahami kebudayaan Bali dan lokasi wisatanya. Hal ini mempermudah dirinya dalam menjelaskan budaya Bali kepada para

pelancong.

Meskipun secara terang-terangan mereka menyebut dirinya sebagai orang Bali, hal ini tidak serta merta membuat mereka masuk secara utuh dalam kerangka kebudayaan Bali. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat Bagus (dalam Koentjaraningrat, 2007: 286) bahwa etnis Bali adalah masyarakat yang menganut budaya Bali yang di dalamnya terdapat unsur keyakinan atau agama yakni agama Hindu. Kesamaan agama yakni agama Hindu perlu dicatat sebagai ciri khas dari identitas orang Bali. Meskipun telah menyerap budaya Bali, mereka tidak bisa dikategorikan sebagai etnis Bali secara total karena perbedaan keyakinan tadi. Untuk itulah Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTT dan NTB menetapkan mereka sebagai suku bangsa atau etnis *Nyama Selam*. *Nyama* dalam Bahasa Bali berartisaudara sedangkan *selam* berarti Islam (Setia, 2014: 366). Kelompok masyarakat yang masuk dalam etnis *Nyama Selam* meliputi kelompok Islam di Gelgel (Klungkung), Karangasem, Kepaon (Badung), dan Pegayaman (Buleleng). Dasar penetapan mereka digolongkan sebagai kelompok *Nyama Selam* adalah penyerapan unsur Budaya Bali terutama Bahasa Bali meskipun mereka tetap menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya. Tatanan sosial yang mirip dengan orang Bali serta faktor sejarah juga menjadi pertimbangan hingga mereka mendapat identitas baru di Bali.



Nyama (Kinship) -Arba Wirawan

Konsep Penciptaan

Dokumenter atau *documentary* berasal dari kata *document* yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk hidup” (Nalan, 2011: 19). Selain penjelasan diatas, dokumenter juga bisa didefinisikan sebagai rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (*The Random House Dictionary* dalam Prakosa, 2008:123). Senada dengan ini, dokumenter juga sering disebut selalu bersinggungan dengan dokumen-dokumen faktual berdasarkan kejadian-kejadian nyata” (*The Concise Oxford Dictionary* dalam Prakosa, 2008: 123). Dokumenter memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam mendokumentasikan kejadian yang terjadi di masa lalu, dimana tidak banyak yang mengetahui kejadian tersebut, atau bahkan melupakan dan atau sengaja dilupakan. Terkadang ada kalanya juga kita tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitar kita yang mungkin kita lupakan, dan dokumenter yang berperan dalam mendokumentasikan kejadian-kejadian tersebut yang mampu mengingatkan kita akan semua hal yang kita lewatkan dalam keseharian kita. Tidak hanya terkait dengan kejadian nyata yang sering terjadi di sekitar kita yang

dapat didokumentasikan dalam dokumenter, ada hal-hal lain yang dapat dijadikan acuan dalam mendokumentasikan sesuatu, yaitu data dan fakta. Data dan fakta merupakan materi pendukung yang dapat dijadikan sumber informasi tentang hal-hal yang ingin kita sampaikan dalam dokumenter yang kita buat. Semua peristiwa yang dialami manusia sesungguhnya merupakan inspirasi yang tak akan pernah mati untuk sebuah film dokumenter. Disamping itu, manusia dan budaya tidak pernah bisa dilepaskan, sebagaimana dikatakan Barnouw dalam Matsumoto (2004):

“Budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya”

Ranah dokumenter yang paling luas bentangannya adalah ranah seni dan budaya, dimana kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Pesona kesenian Indonesia memiliki kekhasan yang unik yang memiliki realist panca indra (apa yang dilihat-didengar-diraba-dirasakan) maupun realitas nilai-nilai (apa yang terkandung di dalam bentuk seninya, seperti nilai filosofis, etika dan moral, estetika). Dengan demikian dokumenter seni dan budaya akan memiliki nilai edukasi yang tentunya akan sangat berguna untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian di Indonesia.

Pentingnya persoalan kebhinekaan seni dan budaya dalam memperkuat NKRI perlu banyak orang ketahui. Salah satunya kehidupan yang harmonis di Desa Pegayaman dapat menjadi inspirasi bangsa Indonesia dan masyarakat dunia. Keunikan akulturasi di Desa Pegayaman seyogyanya dipertontonkan dan dipresentasikan melalui media yang lebih luas.

Penutup

Keberadaan masyarakat Islam di Desa Pegayaman cerminan akulturasi kebudayaan Bali. Desa ini memiliki ciri khas kesenian kebudayaan masyarakat Bali sehingga menarik untuk didokumentasikan ke dalam media audio visual film dokumenter. Begitu beragamnya seni dan budaya di Desa Pegayaman dari sejarah, alam, upacara Desa Pegayaman dari lahir sampai “*kejag*” kematian. Merupakan objek penciptaan yang sangat kaya. Beberapa seni dan budaya di Desa Pegayaman yang mencerminkan akulturasi Bali seperti:

1. Kesenian : Sekeha *Bordah*, *Hardah Samrah* (Qasidah), Pencak Silat khas Pegayaman bersenjata rotan.

2. Adat :Upacara kelahiran, Perkawinan, dan Kuliner khas Bali, serta upacara Subak dalam balutan Islam.
3. Keagamaan :Bulan Muharram/bulan Sura, Bulan Safar, Bulan Rabiul Awal, Maulud Nabi Muhamad SAW, Sokok.

Untuk membatasi objek penelitian penulis membatasi seni dan budaya sebagai cerminan akulturasi Desa Pegayaman khususnya di SD N 1 sekolah dasar negeri yang menerapkan pendidikan kearifan lokal sebagai pembentukan karakter bangsa. Sekolah ini 100 persen muridnya beragama Islam. Namun gurunya yang berjumlah 12 orang sebagian beragama Hindu. Guru baik yang beragama Islam dan Hindu mengajar dengan rukun dan saling toleransi. Saat guru yang beragama Hindu melaksanakan acara agama atau adat Bali guru yang beragama Islam datang *ngejot* (membawa gula, beras dll). Begitu juga sebaliknya. Mendapat keragaman dan keharmonisan peneliti tertarik untuk memproduksi film dokumenter gabungan bentuk *observational* dan *ekspository*. Objek yang dijadikan focus sumber penciptaan diantaranya; Tari Bordah, Tari Hardah, silat khas pegayaman, dan Tari Puspanjali.